

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Abad 21 merupakan masa yang berpusat pada perkembangan Era Revolusi Industri yang mengedepankan pengetahuan sebagai tombak utama. Namun, dengan pengetahuan saja tidak cukup untuk mewujudkan Era Revolusi, karena perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan dengan keterampilan sebagai dasar dari sumber daya manusia yang berkualitas pada perkembangan zaman. Mengasah keterampilan melalui pembiasaan diri dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai macam hal yang didasari oleh pengetahuan. Pembelajaran abad ke 21 diharapkan dapat membuka lebih lebar kesempatan kerja dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang siap mengajar dan mendidik melalui pembelajaran abad 21 yang tentunya diharuskan relevan dengan perkembangan Era Revolusi, (Widyawati, 2021, hlm. 2).

Pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era revolusi. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 yaitu dimana pembelajaran dan keterampilan harus adanya inovasi yang meliputi penguasaan dalam berpikir kritis, berbasis *problem solving*, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi, memiliki literasi digital serta adanya kecakapan dalam mengemban tanggung jawab (Adha, 2021, hlm. 1046).

Pembelajaran abad 21 dikenal dengan istilah 4C (*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*) sebagai empat keterampilan yang penting dan dibutuhkan untuk pendidikan abad ke-21 terutama dalam proses perencanaan pembelajaran. Kompetensi berpikir abad 21 memiliki tujuan bagi peserta didik antara lain :

- 1) *Creativity*, peserta didik diharapkan dapat menghasilkan dan mengimplementasikan ide-ide kreatif secara mandiri atau berkelompok.

- 2) *Critical Thinking*, peserta didik dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi data-data yang tersaji dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Communication*, peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
- 4) *Collaboration*, peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan (Aryanto & Almujab, 2019, hlm. 10).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, keterampilan berpikir dalam pendidikan abad ke-21 adalah sebuah kerangka dalam menghadapi Era Revolusi Industri. Fokus pada pengembangan keterampilan relevan membuat siswa unggul dalam memahami konteks yang kompleks serta dapat mengatasi tantangan yang berkaitan dengan pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis menjadi landasan yang penting, yang memungkinkan siswa untuk mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan menganalisis dengan jelas. Peran pendidik yang sesuai dengan perkembangan zaman menjadi kunci dalam memastikan pembelajaran relevan dengan tuntutan industri, yang diharapkan dapat membuka peluang kerja lebih luas dan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting ya yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Keterampilan ini menduduki urutan pertama dalam daftar keterampilan yang dibutuhkan. Keterampilan komunikasi, kolaborasi, kesadaran global, penguasaan teknologi, keterampilan dalam hidup dan karir, kemampuan belajar dan inovasi membutuhkan fondasi berpikir kritis yang baik. Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa untuk pengembangan kecerdasan dan keterampilan akademis mereka, merupakan hal yang harus diutamakan. Selain mendukung dikemampuan pembelajaran abad 21, dapat membuat melatih siswa terampil memecahkan permasalahan ketika berkarir nanti (Novianti, dkk. 2018, hlm. 664-667).

Namun, beberapa tahun terakhir, terdapat fenomena umum yang menunjukkan adanya masalah dalam perkembangan berpikir kritis di kalangan siswa. Kurangnya penekanan pada pelatihan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan serta metode pengajaran yang kurang mendorong siswa untuk bertanya

kritis menjadi penyebab utama. Selain itu, dampak negatif dari penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan juga memengaruhi kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi dengan kritis. Tekanan akademis yang tinggi, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi, serta kesulitan mengelola informasi berlimpah juga turut memperumit masalah.

Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa merupakan elemen kunci dalam pengembangan kecerdasan dan keterampilan akademis mereka. Namun, beberapa tahun terakhir ini, terdapat fenomena umum yang menunjukkan adanya masalah dalam perkembangan berpikir kritis di kalangan siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penekanan pada pelatihan berpikir kritis dalam kurikulum Pendidikan. Metode pengajaran yang kurang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan juga telah memberikan dampak negatif dengan mengganggu kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi dengan kritis. Adanya tekanan akademis yang tinggi, kurangnya kesempatan untuk diskusi dan debat, serta ketidakmampuan mengelola informasi berlimpah juga menjadi yang memperumit masalah. Dalam mengatasi fenomena ini, pendekatan holistic yang mencakup perubahan dalam kurikulum, strategi pengajaran, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang kuat untuk menghadapi tantangan kompleks dalam dunia modern.

Menyikapi fenomena tersebut, diperlukan adanya pendekatan konstruktivisme yang melibatkan perubahan dalam kurikulum yang lebih relevan dan praktis, berfokus pada strategi pengajaran yang lebih mendorong pada kemampuan berpikir kritis, dan peningkatan dukungan yang kokoh dari orang tua dan masyarakat. Langkah-langkah tersebut dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang kuat, yang merupakan kebutuhan esensial dalam menghadapi kompleksitas perkembangan zaman yang terus berlangsung. Kurangnya penekanan pada pelatihan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan serta metode pengajaran yang kurang mendorong siswa untuk bertanya kritis menjadi penyebab utama dari masalah dalam perkembangan berpikir kritis di kalangan siswa. Selain itu, dampak negatif dari

penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan juga memengaruhi kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi dengan kritis. Tekanan akademis yang tinggi, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi, serta kesulitan mengelola informasi berlimpah juga turut memperumit masalah (Thaib, 2017, hlm. 121-125).

Teori belajar konstruktivisme, menjelaskan bahwa pembelajaran dipahami sebagai proses di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan mental yang melibatkan merancang, mengorganisir, dan memberikan makna terhadap materi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya sebagai sumber informasi. Dalam hal ini, pembelajaran konstruktivisme menekankan proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan gagasan mereka sendiri dan mengkonstruksi pengalaman mereka (Faaizah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati, SE., yang merupakan seorang guru ekonomi di SMAN 1 Saguling, ditemukan beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa SMA tersebut. Ditemukan bahwa terdapat kebutuhan untuk meningkatkan variasi dalam pendekatan pembelajaran, karena pendekatan yang cenderung dominan pada ceramah kurang memberikan interaksi yang memadai bagi siswa dan kesempatan yang cukup bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, Di SMAN 1 Saguling, tampaknya terjadi kecenderungan untuk menggunakan model pembelajaran tradisional. Jadi di sini guru berperan sebagai pengajar dan pendidik cenderung aktif di mana siswa hanyalah dijadikan objek dari pendidikan, sistem pembelajaran tradisional ini dicirikan dengan bertemunya antara pembelajar dan pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar, pada umumnya pembelajaran tradisional menggunakan cara sederhana yaitu dengan metode ceramah, tanpa mempertimbangkan sepenuhnya kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa saat ini. Selain itu, terdapat kendala dalam pemahaman para guru tentang model pembelajaran yang lebih sesuai, yang mengakibatkan kurangnya penciptaan lingkungan belajar yang mendukung bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun masalah lain terkait dengan keterbatasan

sumber daya, seperti kurangnya interaktivitas buku pelajaran dan fasilitas yang terbatas, yang mungkin juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Penanganan masalah-masalah ini menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk memastikan bahwa kompetensi guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, khususnya dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 1 Saguling) lebih banyak menggunakan model lama seperti pembelajaran langsung atau metode ceramah, dan masih banyak guru yang tidak tepat dalam pemilihan model, tanpa mengetahui apa permasalahan yang terjadi pada peserta didiknya. Selain itu, sering terjadinya ketidaksesuaian antara rancangan model pembelajaran dengan implementasinya, karena sering terjadi pendekatan dan metode yang tidak sesuai dengan sintak model yang dipilih. Lalu, masalah lainnya adalah adanya keterbatasan sumber daya, seperti buku pelajaran yang kurang interaktif dan fasilitas yang terbatas, juga mempengaruhi lingkungan belajar yang kurang kondusif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penanganan masalah-masalah ini perlu menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa siswa dapat menguasai keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk kesuksesan masa depan mereka.

Identifikasi permasalahan tersebut, menunjukkan masih kurang maksimal antara pencapaian sekolah dengan keterampilan pembelajaran abad ke-21. Maka dari adanya permasalahan tersebut, peneliti mencoba memilih model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*) untuk mencoba meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Saguling. Dengan menggunakan model PJBL, diharapkan siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi mereka juga aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui proyek-proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata serta memiliki keterampilan praktis dalam menghadapi permasalahan secara objektif. Proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk merancang, mengorganisir, dan memberi makna terhadap materi pembelajaran, sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Dengan terlibat dalam proyek-proyek ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sangat penting dalam proses

konstruksi pengetahuan mereka. Oleh karena itu, PJBL merupakan pilihan yang tepat dan selaras dengan teori konstruktivisme dalam implementasi pembelajaran.

Model *Project-Based Learning* (PJBL), merupakan model pembelajaran di mana masalah digunakan sebagai langkah awal dalam mempelajari informasi baru. Hal ini didasarkan pada pengalaman aktivitas kehidupan yang nyata”. Model PJBL yaitu proses pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran melalui proyek, yang membantu siswa untuk dapat lebih memahami masalah dan belajar dari berbagai disiplin ilmu. Jadi, PJBL menekankan pembelajaran melalui proyek atau tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas (Nababan, 2023, hlm. 706).

SMAN 1 Saguling menyadari bahwa kemampuan siswanya dalam memanfaatkan teknologi dalam proses belajar masih kurang optimal. Sedangkan dalam pembelajaran abad 21, sudah seharusnya sekolah mengupayakan teknologi dapat dipakai secara maksimal dalam proses belajar mengajar untuk memberikan ilmu yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Maka dari itu, peneliti berfokus pada keterampilan kritis menjadi fokus utama dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan kompleks dan dinamis di dunia modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif seperti PJBL untuk meningkatkan kualitas keterampilan peserta didiknya. Pihak sekolah meminta untuk peneliti menguji coba di mata Pelajaran Ekonomi untuk kelas 10 sebagai percobaan upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswanya. Pembelajaran yang akan peneliti ambil adalah tentang “Ekonomi modern dan Ekonomi klasik” dimana dalam implementasinya, peneliti akan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan.

Melalui PJBL yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21 dan pemanfaatan teknologi digital, diharapkan siswa SMAN 1 Saguling dapat terlibat dalam proyek-proyek yang menantang, dengan analisis yang kritis, dan mendorong kreativitas. Dengan berpacu pada pembelajaran abad ke-21, siswa diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital dengan baik, sehingga dapat mengoptimalkan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya lebih

mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi PJBL dalam meningkatkan keterampilan kritis siswa di SMAN 1 Saguling, dengan memperhatikan aspek-aspek pembelajaran abad ke-21 dengan penggunaan teknologi digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan berpikir kritis mereka dan mendapat wawasan yang berharga dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan responsif terhadap tuntutan zaman di tingkat pendidikan menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir dalam pembelajaran abad 21 menunjukkan perlunya memperkuat aspek berpikir kritis dalam model pembelajaran PJBL.
2. Kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran PJBL dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
3. Minimnya penggunaan pembelajaran konstruktif dalam model PJBL menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana model ini benar-benar memberikan pengalaman pembelajaran yang terlibat dan membangun pengetahuan secara aktif bagi siswa.
4. Keterbatasan dalam penerapan pembelajaran *Student-Centered* dalam PJBL menimbulkan keraguan sejauh mana model ini mampu memberikan kontrol dan tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *project based learning* pada kelas eksperimen ?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol ?
3. Adakah perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ?
4. Seberapa besar pengaruh model *project based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *project based learning* pada kelas eksperimen.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
3. perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Seberapa besar pengaruh model *project based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini mencakup beberapa aspek yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik bagi sekolah, guru, siswa, maupun konteks Pendidikan secara keseluruhan pada Mata Pelajaran Ekonomi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik dalam mempelajari pelajaran ekonomi dengan penerapan model *Project Based Learning* yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis informasi ini dapat merangsang minat siswa dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

2) Bagi Guru/Praktisi

manfaat dari penelitian ini bagi guru atau tenaga pendidik ialah, mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana PJBL dapat meningkatkan kesiapan siswa menmghadapi tantangan dunia kerja. Peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk memasuki dunia kerja yang kompleks dan dinamis.

3) Bagi pembuat kebijakan

Manfaat yang didapatkan oleh pengambil kebijakan yaitu memberikan wawasan yang mendalam tentang keberhasilan Pengaruh *Project Based Learning* (PJBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Saguling.kemudian instansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan ialah menjadikan referensi untuk menerapkan model pembelajaran tersebut kepada mahasiswa, dan juga sebagai data untuk melakukan penerapan kebijakan kebijakan penerapan model pembelajaran di lingkungan FKIP Unpas.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu berupa referensi dasar untuk melakukan penelitian, dengan melakukan pengembangan model pembelajaran komperatif dan materi ajar lainnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini serta acuan penelitian, maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut:

a. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Menurut Uwe Becker, pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang dan tidak terlalu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan. Sedangkan Norman Barry, pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya (Abdillah & Prasetya, 2019, hlm. 30).

b. Model Pembelajaran *Project-Based Learning*

Model *Project-Based Learning* (PJBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan proyek yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Melalui model pembelajaran PjBL siswa dapat meningkatkan kreatifitas dalam berkarya. Produk kerajinan yang dihasilkan sangatlah memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Memberi peluang bagi siswa dalam menciptakan jiwa *entrepreneur* (wirausaha). Model pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran yang membutuhkan keterampilan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Dan PjBL memberikan kesempatan pembelajar untuk meneliti, merencanakan, mendesain dan refleksi terhadap pembuatan proyek teknologi. (Abdullah dalam Aryanto, dkk. 2022, 104-107).

Dengan menerapkan Model PJBL di SMAN 1 Saguling, proses pembelajaran akan difokuskan pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata melalui proyek-proyek. Diharapkan, pendekatan ini akan membantu siswa di SMAN 1 Saguling untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan

demikian, penggunaan PJBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah ini dengan membangun empat pilar pembelajaran yang diinginkan.

c. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk menarik kesimpulan. Mampu berpikir kritis itu penting di hampir setiap industri dan dapat diterapkan di berbagai posisi jabatan. Ini karena berpikir kritis tidak spesifik subjek. Sebaliknya, ini merupakan kemampuan untuk mengurai informasi, data, statistik, dan detail lain untuk mengidentifikasi solusi yang terbaik. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan interpersonal dan analitis yang mendukung penyelesaian masalah, pengambilan keputusan berbasis data, dan menghadapi situasi kompleks. Delapan keterampilan utamanya meliputi berpikir analitis, pikiran terbuka, penyelesaian masalah, regulasi diri, observasi, interpretasi, evaluasi, dan komunikasi. Pemikir kritis mampu mengevaluasi data secara objektif, mengesampingkan bias, dan mempertanyakan asumsi untuk membuat keputusan yang tepat. Dengan mengembangkan kemampuan ini, individu dapat menganalisis berbagai situasi lebih efektif, mengatasi bias, dan menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian dan menemukan solusi terbaik di tengah kompleksitas (Martins, 2024).

Berdasarkan definisi operasional variabel yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan Model PJBL terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa di SMAN 1 Saguling.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) digambarkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan proyek sebagai metode utama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui penerapan PJBL, siswa akan lebih mampu mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Keterampilan Berpikir Kritis, menurut definisi operasional yang diberikan, melibatkan kemampuan siswa untuk mengakses, menganalisis, mensintesis

informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi.

Sebagai tambahan, keterampilan ini juga mencakup aspek komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana penerapan Model PJBL dapat memengaruhi dan meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa di SMAN 1 Saguling. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di lingkungan pendidikan sekolah menengah atas.

G. Sistematika Penulisan

Susunan Sistematika pembahasan dalam penulisan tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis belajar siswa menggunakan model *project based learning*, Peneliti uraikan sebagai berikut :

BAB I :

Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan sesuai judul.

BAB II :

Merupakan landasan teori dan penelitian terdahulu, Kerangka berpikir yang berisi tentang pembelajaran, model pembelajaran, *project based learning*, dan berpikir kritis pada peserta didik.

BAB III :

Merupakan Metode Penelitian yang menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan Teknik pengukuran, uji coba instrument dan Teknik analisis data.

BAB IV :

Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan secara mendalam tentang hasil

penelitian dan menjelaskan implikasinya. Pada bab ini akan memaparkan profil objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, dan pembahasan dari hasil data dalam penelitian yang dilakukan.

BAB V :

Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan juga saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.